BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Media Massa Yang Digunakan AS dalam Melakukan Propaganda di Asia Tenggara

Media menjalankan cara yang signifikan dalam era globalisasi, termasuk mempengaruhi keputusan pembuatan kebijakan luar negeri suatu pemerintahan. Dengan kemampuan membentuk opini publik, media digunakan pemerintah antuk mengobesrvasi espektasi publik dan respon pada kebijkan yang dibuat pemerintah. Mempengaruhi opini publik adalah salah satu tujuan dari propaganda putih ataw *soft power* yang dimiliki Amerika Serikat, terutama media-media korporasi besar yang dipublikasi secara Internasional yang diantaranya media milik pemerintah AS dan media korporasi yang tumbuh di AS.

Ada beberapa alasan mengapa Asia Tenggara menjadi fokus AS dalam memberantas terorisme, antara lain:

1. Seperti yang diberitakan, ada koneksitas antara Asia Tenggara dengan serangan 11 September. Beberapa pembajak, termasuk petinggi-petingginya yaitu Mohhammad Atta dan Zacarias Moussaoui yang sejauh ini diklaim AS memiliki keterlibatan dengan serangan 11 september, dimana mreka diketahui telah mengadakan pertemuan di kuala Lumpur untuk membicarakan rencana-rencana mereka.
2. Sebelum serangan 11 September terjadi, AS telah memperingatkan mengenai operasi kelompok-kelompok militan Islam radikal di kawasan

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Asia Tenggara, termasuk beberapa diantaranya berhubungan langsung dengan jaringan Al-Qaeda. Antara lain *Al-Ma'unah* (Malaysia), *Laskar Jihad* (Indonesia), beberapa cabang Moro (Filipina).

3. Asia Tenggara adalah rumah dari umat Muslim, dimana Indonesia dan Malaysia mayoritas penduduknya adalah Muslim. Dengan Jumlah penduduk yang besar, batas-batas wilayah yang rawan serta lemahnya institusi negara, membuat AS telah lama mengindentifikasi Kawasan ini potensial menjadi surganya teroris (http://www.ceri-sciences-po.org, diakses 6 Juni 2011).

Maka dengan demikian AS, menggunakan media massa sebagai perang ideologinya. Peneliti memaparkan tiga contoh media massa untuk melancarkan *soft power*-nya tersebut.

4.1.1 VOA (Voice of America)

VOA atau *Voice of America* adalah media massa resmi milik pemerintah AS. Tayangan beritanya tersebar hampir ke seluruh dunia dengan berbagai akses seperti siaran televisi, radio, dan VOA *online*. VOA ini menadapat sokongan yang kuat dari pemerintah hal ini terbukti dengan kerjasama yang kuat dengan pemerintah melalui prinsip-prinsipnya yakni:

1. VOA akan secara konsisten menayangkan berita secara akurat, dan komprenensif.
2. VOA akan merepresentasikan AS secara jelas, efektif dan juga membuka diskusi bagi opini mengenai kebijakan pemerintah.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

3. VOA juga akan merepresentasikan berita tidak hanya mengenai masyarakat Amerika tapi juga institusinya (http://www.bbg.gov/about/ "About the Agency: Our Mission". Broadcasting Board of Governors. diakses 22 April, 2011).

VOA tidak dapat dipisahkan dengan USIA atau *(United State Information Agency),* ini adalah awal dari keberadaan media resmi AS. USIA pada awalnya adalah badan yang bertugas untuk mempropagandakan liberalisme yang melawan komunis pada masa perang dingin sejalan denga perkembangannya VOA muncul dengan menejemen *broadcasting* yang sebelumnya didirikan CIA (Raghavan, Sudarsan V., Stephen S. Johnson, and Kristi K. Bahrenburg. "*Sending cross-border static: on the fate of Radio Free Europe and the influence of international broadcasting", Journal of International Affairs, Vol. 47*, 1993).

Dalam perjalanannya VOA bekerjasama dengan berbagai stasiun televisi di berbagai negara, termasuk negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia. Pasca terjadinya tragedi 9/11 di Washington DC yang menyerang WTC dan Pentagon otomatis AS secara gencar menyiarkan berita mengenai serangan tentang terorisme ini praktis ke seluruh dunia yang ditayangkan oleh jaringan siaran VOA, baik itu siaran televisi maupun secara *online.*

Terdapat beberapa berita yang mengekspose kejadian-kejadian terorisme baik di Amerika sendiri maupun dikawasan Asia Tenggara terutama Indonesia, Filipina, dan Malaysia. Berita-berita yang dipublikasikan diantaranya membahas mengenai tersangka, sasaran terorisme, korban, maupun kerjasama dan kebijakan

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

yang dilakukuan AS dengan negara-negara di Asia Tenggara, maupun kerjasama antar negara di Asia itu sendiri.

Contoh-contoh pemberitaan VOA mengenai terorisme di Asia Tenggara diantaranya:

a. Dalam artikel yang berjudul *Top Asian Terrorist Leader Dead in Indonesia* edisi November 2005 dikatakan bahwa ulama radikal Islam Abu Bakar Bashir ditangkap dari hasil investigasi dalam grup teroris Al-Qeda di Aceh. Penyidik mengatakan penangkapannya lebih signifikan. Baasyir dalam tindakannya merekrut anggota radikalis dan teroris di Asia Tenggara. Dikenal juga sebagai penasihat spiritual Jamaah islamiyah yakni jaringan teroris yang terhubung dengan Al-Qaeda. Tujuan mereka adalah mendirikan negara Islam di kawasan Muslim Asia tenggara. Jemaah Islamiyah disalahkan atas pengeboman yang membunuh lebih dari 250 orang di Bali. Pada 2002 dan 2005 (http://www.voanews.com/english/news/a-13-2005-11-10-voa8-66906957.html, diakses 3 Maret 2011)

b. Pada artikel yang berjudul Indonesia, *Malaysia*, *Philipina*, *Step up Patrol Following Terror Warning*, edisi Juni 2006 Menteri-menteri luar negeri Indonesia, Filipina dan Malaysia telah sepakat meningkatkan kerjasama menghadapi terrorisme. Rancangan kesepakatan tercapai Kamis kemarin dalam pertemuan di kota wisata Thailand Phuket, yang menganjurkan peningkatan kerjasama di bidang intelijen serta ketetapan baru mengenai penangkapan tersangka yang dicari di ketiga negara itu. Para menteri luar

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

negeri itu mengatakan mereka hendak menghilangkan persepsi bahwa Asia Tenggara telah menjadi tempat persembunyian sel-sel teroris dan untuk meyakinkan investor bahwa wilayah itu aman. Asia Tenggara oleh kalangan luas dipandang sebagai front kedua dalam perang melawan terorisme, dengan peran sebagai tuan rumah yang tidak rela bagi beberapa kelompok yang dicurigai ada kaitan dengan jaringan teroris Osama bin Laden. Pasukan Filipina dan Amerika sedang menyelenggarakan operasi gabungan terhadap pemberontak muslim di Filipina Selatan. Pemerintah Singapura belum lama ini membongkar persekongkolan ekstremis Islam untuk menyerang sasaran-sasaran Amerika di negara kota itu. Juga ada keprihatinan atas ekstremisme Islam di Malaysia dan Indonesia (http://www.voanews.com/english/news/Indonesia-Malaysia-and-Philipine-Step-up-Patrols-Following-Terror-Warning--86555222.html, diakses 4 Maret 2011).

c. Pada artikel yang berjudul *Remembering 9/11 - How Location Influences Perspective* edisi 11 September 2009, Menteri Luar Negeri Amerika Colin Powell siap untuk menanda-tangani kesepakatan anti-terorisme dengan para utusan dari 10 negara Asia Tenggara dalam upaya untuk memperluas perang pimpinan Amerika melawan terorisme. Powell tiba di Brunei Selasa malam, di mana hari ini ia akan menghadiri pertemuan ASEAN. Kesepakatan itu – yang akan ditanda tangani hari ini atau hari Kamis – bertujuan meningkatkan kerja-sama keamanan dan tukar menukar informasi di kalangan negara-negara ASEAN, Amerika Serikat dan sekutu-sekutu

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Amerika. Powell sudah bertemu dengan pejabat-pejabat tertinggi di Singapura dan Malaysia. Ia akan mengakhiri lawatannya ke Asia Tenggara dengan kunjungan ke Indonesia dan Filipina.

Sebelumnya, Menteri Luar Negeri Colin Powell telah membahas kerja-sama regional memerangi terorisme sewaktu singgah di Singapura dan Malaysia. Powell hari Selasa bertemu dengan Perdana Menteri Goh Chok Tong di Singapura, setelah pertemuan di Kuala Lumpur dengan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad. Pejabat Amerika itu kini berada di Brunei, di mana ia akan menghadiri Forum Regional ASEAN, yang dibuka hari Rabu ini. Sebelum bertolak dari Singapura, Powell menyambut baik uluran tangan Korea Utara untuk mengadakan pembicaraan dengan Amerika, tetapi mengatakan ia belum lagi memutuskan apakah akan bertemu atau tidak dengan Menteri Luar Negeri Korea Utara Paek Nam-Sun sewaktu pertemuan ASEAN itu (http://www.voanews.com/english/news/a-13-2009-09-11-voa15-68808207.html, diakses 4 Maret 2011).

Berita-berita yang disampaikan VOA diatas menjelaskan dan meneguhkan bahwa terorisme memang benar-benar berkembang di Asia Tenggara dan merupakan hal berbahaya yang harus mendapat perhatian khusus oleh di negara-negara yang memiliki kasus-kasus kejadian terorisme. Dan Amerika sebagaimana dipaparkan menjalin kerjasama dengan ASEAN dalam hal pemberantasan terorisme yang diusungnya.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Berikut tabel intensitas pemberitaan terorisme oleh VOA dari tahun 2002-2006:

TABEL 4.1.1

No	Intensitas Berita	Tahun
1	62 berita	2002
2	27 berita	2003
3	33 berita	2004
4	77 berita	2005
5	46 berita	2006
Total :	245 berita	

Sumer: http://www.voanews.com/english/search/?run=Y&c=n, diakses 19 Juli 2011 (Data diolah sendiri)

Seperti yang dibahas oleh Sharon Wang, Shaojung dan Junhao Hong. *Voice of America* (VOA) melayani setelah era Perang Dingin dengan *framework* revolusi informasi dan globalisasi. Dengan penggunaan informasi dari pengadilan membuat VOA perlahan berkembang murni menjadi mesin propaganda internasional *soft power* Amerika Serikat. Alur *soft power* yang informasional dalam mengartikulasikan ide yang menarik opini, nilai-nilai, norma dan etika melalui semua tata cara media dan informasi komunikasi baru untuk membuat persepsi.(http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=61766549&site=ehost-live">*Voice of America in the post-Cold War era: Opportunities and challenges to external media services via new information and communication technology* Database: Academic Search Premier, diakses 7 Juli 2010).

Dari pemaparan jelas tersebut kita dapat mengetahui bahwa AS memang menggunakan media sebagai mesin propaganda dan salah satunya adalah VOA, terlebih VOA memiliki akses langsung di tempat kejadian perkara dan pengadilan

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

yang diberi oleh pemerintah AS. Dan media dalam hal ini VOA memiliki bagian mandat bagian dari Amerika Informasi Strategi begitu pula dalam penayangan *war on terrrorism* (Shulman, Holly Cowan. *The Voice of America: Propaganda and Democracy, 1941–1945*. Madison, Wisconsin: University of Wisconsin Press, 1990)

4.1.2 *Times News Magazine*

Times dapat dikatakan sebagai perusahaan koorporasi media cetak terbesar di Amerika walaupun berasal dari Inggris yang didirikan oleh John Walter pada 1 Januari 1785. Times berkembang pesat di Amerika dan kemudian meluas secara Internasional, seperti The New York Times, The News Times Magazine, India Times, Global Times, dan media cetak ini pun dikembangkan korporasinya menjadi media elektronik *online,* misalnya *Asia Times Online* dan The *Global Times Online.*

Dalamm penelitian ini, peneliti mengkhususkan penelitian pada *The Times News Magazine*, karena majalah berita times ini telah beredar hampir di 5 benua di dunia, termasuk Asia Tenggara. Dan majalah korporasi terbesar di AS ini terbit satu minggu sekali.

Pada hakikatnya walaupun sebuah korporasi swasta The Times tetap merupakan media yang bekerjasma dengan pemerintah, karena pada biasanya The Times merupkan bagian pendukung konservatif. Tapi pada pemilu AS 2001 surat kabar menyatakan dukungannya terhadap Tony Blair. Dapat dikatakan eksistensi The Times tidak dapat terlepas dari kerjasama dan kesepakatan yang dibuat

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

dengan Pemerintah AS. Dan peran kepentingan satu sama lain tidak dapat dipisahkan di dalamnya.

Berikut adalah contoh-contoh berita mengenai terorisme oleh *The Times News Magazine*:

a. Pada artikel Times Magazine yang berjudul, *Academia abducted by* flying sources *Terrorism and Violence in Southeast Asia, Transnational Challenges to States and Regional edisi Mei 2005*. Sekretaris negara Colin L. Powell mengumumkan pihak administrasi Bush akan secara langsung melakukan pelatihan militer ke Indonesia untuk dekade pertama. Dalam pergerakannya yang ditujukan untuk melawan terorisme dalam negara mayoritas muslim di dunia. Sekretaris Powell melakukan pertemuan sehari penuh di Jakarta dengan Presiden Megawati sebelum terbang ke Filipina utuk konsultasi resmi lainnya.

   Dia mengatakan $4 juta telah disiapkan khusus untuk Indonesia, staf adminstrasi memperkirakan akan menghabiskan $50 juta dalam dua tahun kedepan dalam hal program *counter terroris*. Hal ini paling ditekankan untuk pelatihan polisi dan penduduk setempat.

   Negara Asia Tenggara lain telah mengeluhkan bahwa Indonesia tidak cukup agresif dalam menangani kasus-kasus terorisme. Grup militan yang mana mendorong AS untuk memberikan bantuan. Powell mengatakan bantuan pelatihan yang diberikan AS akan menolong Indonesia dalam hal belajar tentang Hak Asasi Manusia dan kontrol penduduk terhadap militer.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Begitupun di Filipina 1000 pasukan AS telah melakukan pelatihan militer selama 6 bulan dengan tujuan melawan grup gerilya Abu Sayyaf yang kemudian Powell mendiskusikan pelatihan lanjutan dengan Presiden Gloria Macapagal Arroyo.

Kedutaan besar AS sekarang dipenuhi oleh pujian untuk Indonesia dalam melawan terorisme. Setelah menyangkal adanya ancaman penyerangan terorisme dan menyerukan *travel warnings alarmist,* Polisi Indonesia telah menangkap dua tersangka teroris, termasuk beberapa pria yang menjadi senior Al-Qaeda yang beroperasi di Asia Tenggara. Polisi juga telah meningkatkan keamanan di kedutaan besar AS. "Kemajuan setiap orang dari ukuaran kami telah menjadi ekstraordinari" begitu menurut Ralph L. Boyce kepada duta besar AS untuk Indonesia (http://www.times.com/atimes/Southeast_Asia/GE10Ae01.html, diakses 10 Juni 2010).

Bagi Amerika negara yang menjadi konsentrasi terbesar adalah Indonesia yang mana memliki jumlah muslim lebih dari 200 juta dan menjadi sasaran Amerika dalam mengkampanyekan melawan terorisme (http://www.times.com/atimes/Southeast_Asia/GE10Ae01.html, diakses 10 Juni 2010).

b. Ancaman terorisme di Asia Tenggara memang kuat. Cabang dari Al-Qaeda dimana-mana sebagai senjata jihad yang global, begitu pula dengan menciptakan kerjasama membentang di Asia Tenggara dari Filipina hingga ke selatan Thailand.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Kita akan sedikit tenang karena wilayah dari dua pimpinan teroris berada di bawah pengawasan. Yang pertama Hambali dengan nama asli Riduan Isamuddin ditangkap di Thailand pada Augustus 2003. Kemudian Abu Bakar Baasyir adalah pimpinan spiritual dari perangkat teroris yang paling menakutkan dan terbesar di Asia Tenggara yakni Jemaah Islamiya (JI), Setelah menggunakan banyak tekanan dari pemerintahan Indonesia yang lemah dan tekanan dari AS akhirnya dia ditangkap pada bulan Maret.

Hal pertama yang harus kita sadari adalah bahwa terorisme di Asia Tenggara telah menjadi industri yang serius, dimana terdapat fakultas, jurusan, organisasi, ilmu, dan subjek-subjek tertentu yang tak bisa dihitung seperti *academic paper*, data resmi pemerintah, dan laporan-laporan dari agensi. Sepertinya kita memliki segala akses mengenai terorisme di Asia Tenggara.

Gunaratna adalah seorang dekan dari studi mengenani Al-Qaeda. Dia yang memliki wewenang dimana siapa saja pada *Asia Times Online* bisa menghubungkan media dengan pendidiknan.

Sub bab dari Gunaratma yang berjudul *"Understanding al-Qaeda and its Network in Southeast Asia"*. Penjelasannya adalah mengenai bahwa Al-Qaeda telah didesentralisasi dalam strategi, ideologi dan taktiknya. Yang mana Al-Qaeda telah sukses menyebarkan jaringan dalam grup-grup yang terpisah di Asia tenggara.

Denghan tujuan utama Al-Qaeda dalam global jihad dengan misi dan visi mendirikan kawasan negara islam dengan melingkupi Malaysia, Singapura,

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Brunei, Indonesia, Kamboja, dan Mindanao (Paul J Smith, "*Book Review Academia abducted by flying sources Terrorism and Violence in Southeast Asia, Transnational Challenges to States and Regional Stability*" on http://www.times.com/atimes/Southeast_Asia/GE10Ae01.html, diakses 10 Juni 2010).

Korporasi News Times baik itu *online* ataupun *hardcopy* yang berbentuk koran dan majalah adalah salah satu perusahaan media terbesar di Amerika Serikat yang telah menyebarkan informasinya dan dapat diakses baik hampir di seluruh dunia. Kejadian 9/11 yang terjadi di AS. Sejalan dengan diusungnya *war on terrorism* maka AS menggunakan media sebagai *white propaganda* atau yang kita lebih kenal dengan *Public diplomacy*, karena AS memegang kontrol dan peraturan dalam regulasi *publshing* atau penerbitan dengan semua media yang ada di Amerika maka begitupun termasuk korporasi Times News *(Times News magazine, Global Times, Asia times, etc.).*

Berikut tabel intensitas pemberitaan terorisme *News Times Magazine* dari tahun 2002-2006:

TABEL 4.1.2

No	Intensitas Berita	Tahun
1	500 berita	2002
2	369 berita	2003
3	353 berita	2004
4	191 berita	2005
5	312 berita	2006
Total :	1725 berita	

Sumber: http://search.time.com/results.html?Ntt=war+on+terrorism, diakses 19 Juli 2011 (Data diloah sendiri)

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Dari tabel tersebut kita dapat melihat bahwa dalam krun waktu 5 tahun terdapat jumlah berita yang dapat dikatakan intens, walaupun dengan angka yang fluktuaktif dan majalah Times ini memegang peranan yang cukup penting bagi komunikasi internasional Amerika Serikat.

Sedemikian pentingnya arti media maka AS membentuk sebuah badan yakin dikenal dengan *Public Official* yang berhubungan langsung dengan *Departement of Defense* atau Departemen Pertahanan AS. Sehingga AS memiliki regulasi penuh dalam penerbitan berita, sensor, penyortiran berita mana yang layak tayang dan mana yang tak boleh tayang terlebih dengan aturan penayangan atau penerbitan untuk wilayah luar domestik yakni internasional (Graber, 2011: 407-410).

4.1.3 *Cable News Network (CNN)*

Didirikan pada 1980 oleh Ted Turner. CNN merupakan perusahaan milik Time Warner dan merupakan televisi berita yang menjadi *pioneer* tayang 24 jam dapat diakeses lebih dari 212 negara. CNN merupakan TV *partner* pemerintah bisa dikatakan begitu karena CNN dapat mengikuti proses pengambilan keputusan pemerintah Amerika selama 24 jam.

Begitu pula dengan kejadian 11 September di New York, CNN merupakan media visual pertama yang menayangkan atau menyiarkan kejadian tersebut. Dengan siaran langsung dan tayangan mendetail CNN menggambarkan betapa kacau dan hebatnya kejadian juga korban jatuh saat itu (http://www.CNN.com,

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Charles Bierbauer, *CNN senior Washington correspondent, discusses his 19-year career at CNN. May* 8, 2000). *CNN.com*. Retrieved 2007-06-18.)

Berikut adalah contoh berita yang ditayangkan CNN:

a. (CNN) -- *For al Qaeda and its Southeast Asian allies, Jemaah Islamiyah, Indonesia is the perfect target,* edisi 26 februari 2004. Para ahli mengatakan bahwa serangan-serangan yang terjadi adalah signal dalam strategi global Al-Qeada. Bahkan di Filipina sel terorisme telah tercium dari tahun 1995. Hingga puncaknya dapat terlihat dalam serangan 11 September. Setelah tragedi itu usai telah terjadi 12 ledakan di tempat yang berbeda di Asia Tenggara. Daftar kematian di Bali merupakan panggilan kebangkitan sadar keamanan di wilayah-wilayah.

   Al-Qaeda telah merencanakan penyerangan 11 September tersebut. Sepertinya Al-Qaeda memang menjadi pemicu jihad di Asia. Dokter yang mengotopsi mengatakan banyak organ tubuh korban ditemukan di dalam klub tempat kejadian, dan api memang membakar mereka hidup-hidup.

   Faktanya Jamaah Islamiyah adalah jaringan langsung Al-Qaeda di Asia Tenggara dimana Asia Tenggara memang dijadikan *the seconde front* Al-Qaeda dalam menjalinkan aksi terosime yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. CNN melihat bahwa Jamaah Islamiyah (JI) benar-benar berencana membangun negara Islam di bagian Myanmar, Thailand, Singapor, Malaysia, Filipina, Indonesia dan bahkan Australia. Ossama bin laden memasukan grup Muslim separatis di Asia Tenggara seperti JI yakni untuk mendukung rencananya dalam tujuan agenda anti-Barat yang

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

diusungnya. Lebih dari itu negara-negara terkait setuju bahwa jaringan Al-Qaeda di Asia Tenggara dipimpin oleh dua ulama Indonesia. Salah satunya adalah Abu Bakar Baasyir yang juga disebut Ossama bin Laden Asia (http://www.cnn.com/2002/WORLD/asiapcf/southeast/10/29/asia.jihad.3/ diakses 14 Juli 2011.

Dalam sebuah studi kritik media yang ditulis Robinson, Piers Oktober 2005, dalam artikelnya yang menguji dampak dari media massa dalam politik AS. CNN adalah salah satu media yang digunakan sebagai alat kebijakan luar negeri AS dalam membuat CNN *effect* atau efek dari pemberitaan CNN. Hal ini diobservasi bahwa setelah penyerangan 11 September di New York, media massa dilihat sebagai kendaraan dari adminstrasi Bush dalam *war on terror*, Amerika dilihat memang menggunakan efek CNN ini tujuan dalam membuat opini publik (http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=19426740&site=ehost-live">The CNN Effect Revisited. Database: Academic Search Premier, diakses 7 Juli 2011)

Harmon, Mark, Muenchen, Robert, penulis dari *An Exhaustive Analysis of Broadcast News Transcripts From the one-year Anniversary of the 9/11 Terror Attacks to the US. Congressional Authorization of Force Against Iraq*. Memaparkan bahwa *News organizations* digunakan sebagai pelengkap dalam administrasi Bush dalam perang. Fox News, CNN, ABC, CBS, NBC, CNBC, dan *public broadcasting*, dikembangkan untuk *pro-war* dalam arti lainnya mereka menjelaskan media-media tersebut menayangkan perang yang diusung AS dalam opini publik internasioanal dengan *pre-war* antara Iraq dan Al-Qaeda. Dengan

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

penayangan korban-korban bangsa Amerika. (http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=43251553&site=ehost-live">*SEMANTIC FRAMING IN THE BUILD-UP TO THE IRAQ WAR: FOX V CNN AND OTHER U. S. BROADCAST NEWS PROGRAMS Database: Academic Search Premier*, diakses 7 Juli 2011)

Dalam hal ini jelas CNN merupakan salah satu media yang dijadikan alat AS dalam menjalankan *soft power-nya* secara internasional, dan karena Asia Tenggara merupakan negara yang menjadi tujuan teroris mengembangkan jaringannya selama ini maka AS dengan penayangannya juga sampai di Asia Tenggara terlebih CNN dapat diakses di lebih 212 negara.

Pada permasalahan yang sama, media AS dan United Kingdom (UK) Inggris juga digunakan sebagai instrumental dalam membentuk gambaran perang baik di negara asal maupun di luar negeri. Gambaran tersebut dikontribusikan sebagai siasat dari pembuat kebijakan Barat. Media disuguhkan pada forum dialog antara publik dan pemerintah, dan juga sebagai ukuran opini publik diluar negara. Kemudian mereka juga membuka jalan yang tak terduga untuk debat kebijakan Amerika mengenai saran beberapa media AS pada awal November mengenai masalah terorisme. Bekerja dengan media sebagai senjata dan juga sebagai *loudspeaker*, pemerintahan Bush dan Blair mendeklarasikan perang propaganda mereka.

Seperti banyak pembuat kebijakan sebelum mereka, Bush dan Blair juga berusaha untuk menempatkan media dan informasi yang dapat digunakan diseluruh dunia. Seperti contoh kasusunya pada awal Oktober ketiks Pentagon

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

membawa seluruh potografi satelit yang memantau pergerakan di Afganistan yang dapat mengontrol akses publik pada sejumlah photo atau gambar.

Bahkan Informasi dapat digunakan pada media yang begitu beragam, dan dengan hal itu media dapat memutuskan mana yang bisa dan tidak bisa dijadikan berita. Apa yang pemirsa perbincangkan, apa yang menjadi fokus, dan bagaimana mengemasnya. Dengan menguji tujuan dari media, artikel ini memperdebatkan walaupun media mengklaim untuk menyuguhkan berita yang objektif, faktanya mereka hanya melakukannya dengan secara parsial oleh karena itu hal ini membuat adanya *gap* persepsi bagi masyarakat di dalam dan di luar negeri (biasanya pada dunia muslim), yang menjadi alasan arah dari perang.

Perkembangan kebijakan memusatkan pada masalah perang. Media AS dan UK menitikberatkan pada cerita terorisme, secara partikular salah satu pemicu yang sangat dahsyat adalah oleh bin Laden dan jaringannya. Media dan pembuat kebijakan adalah dua hal yang simbiotik atau saling menguntungkan.

R. Negrine mengobservasi dalam studinya pada media di Iggris bahwa seluruh bagian sistem politik bisa dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari media massa. Mereka memainkan bagian pada determinasinya, yakni dengan efek langsung dengan memberi pengertian pada suatu kejadian, dengan menyeting agenda untuk debat, dan membentuk iklim politik. Laporan kejadian yang objektif adalah suatu yang tidak mungkin jika media telah dijadikan bagian dari proses tersebut (Roxane Farmanfarmaian, *The Media and the War on Terrorism: Where Does theTruth Lie?, Cambridge Review of International Affairs,Volume 15, Number 1, 2002).*

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

4.2 Kepentingan Amerika Serikat Dibalik Propaganda AS di Asia Tenggara

Pada pembahasan bab-bab sebelumnya telah dibahas bahwa Amerika Serikat memiliki kebijakan-kebijakan nasional maupun luar negeri yang berusaha untuk membuat negaranya selalu aman, mendukung negara moderat khusunya pada negara-negara muslim, dan menngunakan publik diplomasi untuk melancarkan aksi *global war on terrorism*-nya dan itu jelas terpaparkan dalam *National Security Strategy* (NSS) Amerika Serikat.

Kebijakan-kebijakan tersebut tentu saja bukan tanpa kepentingan, karena kepentingan nasional merupakan tujuan dari kebijakan luar negeri yang diejawantahkan dalam kebijakan luar negeri (Krasner dalam Grifth, 1999:4). Begitu pula dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam *War on Terrorism* yang diusungnya secara global atau internasional.

Dengan propaganda dalam *war on terrorism* di Asia Tenggara atau lebih kita kenal dengan *campaign* atau kampanya perang terhadap terorisme dalam hal ini termasuk *white propaganda,* yakni ajakan secara persuasif atau terbuka yang lebih kita kenal dengan kampanye. Dari hasil penelitian ini penulis dapat menguraikan kepentingan-kepentingan AS dalam melancarkan propagandanya ke Asia Tenggara.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

4.2.1 Melancarkan Kebijakan *Soft Power War on Terrorism* Amerika Serikat di Asia Tenggara

Dari pemaparan kebijakan luar negeri tersebut, terutama dari segi kebijakan pemerintah dalam menggunakan publik diplomasi yang efektif untuk mempromosikan arus informasi yang bebas, dan ideologi untuk mengobarkan harapan aspirasi kebebasan untuk mendukung perlawanan *global terrorism* dihubungkan dengan kejadian tanggal 11 September 2001 yakni dibomnya gedung *World Trade Center* dan Pentagon di Washington DC, yang dipercaya kuat oleh Amerika dilakukan oleh Al-Qaeda sehinggaa pada tanggal tersebut akan sangat membekas bagi masyarakat dunia khususnya rakyat Amerika. Sehingga peristiwa yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 (9/11), telah menyebabkan banyak perubahan dalam kebijakan luar negeri dari negara *superpower* Amerika Serikat karena AS menjadi lebih reaktif baik secara militer maupun non-militer. Ditekankan pada kebijakan non-militer yakni dalam penggunaan publik diplomasi atau *soft power*-nya yang dilakukan melalui media massa dan maupun teknologi informasi melaui media massa elektronik untuk menyebarkan ideologi mengobarkan perlawanan terhadap terorisme.

Lebih dari lima tahun setelah serangan *World Trade Center* dan Pentagon, terorisme masih saja menjadi objek berita yang mayoritas. Pada tahun 2006 saja lebih dari 700 berita tentang terorisme ditayangkan pada televisi nasional AS dan menambahkan 4.300 cerita yang berhubungan dengan terorisme yang selama 4 tahun kebelakang telah ditayangkan. Kita ketahui bagaimana pola pikir masyarakat terbentuk dalam proses penayangan berita mengenai terorisme, dan

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

bagaimana terorisme mempengaruhi opini. Masyarakat begitu fokus terhadap terorisme. Dengan memanfaatkan *NES panel* pada tahun 2000-2002-2004 sebagai media eksperimen, diketahui bahwa berita ancaman terorisme secara signifikan telah mempengaruhi masyarakat, arah sikap kebijakan luar negeri terhadap masyarakat fokus terhadap masalah terorisme. Oleh karena itu masyarakat menjadi lebih ketat terhadap pertahanan dan mendukung Presiden Bush (Gadarian and Kushner Conference Papers -- *American Political Science Association, 2007 Annual Meeting,* p1-51, 51p, 3 Charts, 4 Graphs)

Karena Asia Tenggara dipercya merupakan *the second front* dari jaringan teroris Al-Qaeda oleh AS, maka AS juga fokus dalam penyaluran ideologi dengan menyuguhkan berita-berita mengenai bagaimana terorisme merupakan hal nyata yang wajib diperangi terutama di negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim seperti Indonesia dan Malaysia, juga negara dengan akses jaringan terorisme juga seperti Filipina. Dengan prinsip melawan ideologi terorisme dalam menyebarkan pengaruhnya di negara-negara muslim AS mendeklarasikan propagandanya dengan berbagai media massa mulai dari cetak dan elektronik. Dan dengan jalan inilah kebijakan luar negeri non-militer yang menggunakan komunikasi massa, diplomasi publik atau *white propaganda* dapat tersalur dengan baik, karena Amerika Serikat menempuh perang ideologi selain perang fiisik dengan terorisme internasional yang dipercayainya telah mengakar di Asia Tenggara terutama di Indonesia, yang mana Indonesia hingga mendapat julukan “sarang terorisme” oleh Amerika dan negara Barat.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Pada akhirnya para sarjana telah melihat fakta dari maskulinitas sebagai ideologi presiden Amerika. Dimana maskulinitas ini juga diaplikasikan pada tema yang memberi keuntungan strategi, dan bagaimana organisasi media dapat mendorong tema liputan berita. Dalam penelitian yang telah dianalisa *public comunication*, Presiden Bush terlebih dahulu mengikuti atau fokus terhadap penyerangan 11 September. Saluran NBC, New York Times, dan Washington Post editorial selanjutnya memaparkan kealamian dari maskulinitas sebagai strategi politik.

Indikasi setelah kejadian 11 September Bush menetapkan tingginya maskulinitas ideologi melalui pers. Bush menggunakan wacana pers dalam mengaplikasikan maskulinitasnya (Coe, Kevin, Domke, David, Bagley, Meredith M., Cunningham, Sheryl, Van Leuven, Nancy. *Journal of Women, Politics & Policy,* 2007, Vol. 29 Issue 1, p31-55, 25p, 3 Charts)

Melihat bahwa Bush mmenggunakan media dan pers sebagai bentuk aplikasi maskulinitas strategi politiknya tentunya hal ini sangat mendukung *soft power* internasional *government-to-people communication* diklasifikasikan oleh pendukung sebagai diplomasi publik dan juga dikenal sebagai usaha propaganda persuasif fokusnya bisa benar-benar terlihat dalam *war on terror*. Dalam studi yang melibatkan penjaga perpustakaan kepresidenan Truman dan Eisenhower dengan reporter Bob Woodward yang mengklasifikasikan dokumen dari gedung putih Bush, diuji bahwa sejak tahun 1953 telah ada peranan propaganda AS, dan ditemukan banyaknya isu setelah tragedi 11 September (Guth, David W, *The*

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Sixty-Year Debate Over Propaganda versus Public Diplomacy. *Journal of Promotion Management*, 2008, Vol. 14 Issue 3/4, p309-325, 17p)

Sementara juga ada konsensus keluar untuk mengkomunikasikan kebijakan AS dengan nilai-nilai pendengar atau pemirsa di luar negeri dan hal ini mengingatkan bahwa betapa eratnya komunikasi presiden dalam menggunakan pengaruh untuk hasil yang hendak dicapai.

4.2.2 Mendukung Akses Masuknya Penerapan Kebijakan Pertahanan dan Keamanan AS di Asia Tenggara dengan Propaganda *Campaign with War on Terrorism*

Dengan ditetapkannya Al-Qaeda sebagai tersangka utama serangan 11 September dan resmi ditetapkannya *Jemaah Islamiah* (JI) sebgai jaringan Al-Qaeda, menjadi legitimasi AS untuk memberantas jaringan terorisme secara global. Maka tidak ada lagi yang dapat menghentikan perluasan kehadiran militer AS di Asia Tenggara, dimana AS mengklaim Asia Tenggara didiami banyak kelompok/jaringan Al-Qaeda serta kawasan yang subur bagi pertumbuhan dan perkembangan teroris. Bahkan secara tidak langsung, sejak PBB belum menetapkan JI sebagai jaringan Al-Qaeda, AS telah lebih dahulu menetapkan kawasan Asia Pasifik sebgai prioritasnya untuk melawan terorisme internasional dengan program yang disebut "*United States-Pacific Command* (USPACOM)" (http://www.usinfo.state.com, diakses 6 Juni 2011).

Dengan mengusung "*global war on terrorism*", pemerintahan presiden Amerika Serikat (AS) George W. Bush mengajak kepala pemerintahan negara-

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

negara Asia Tenggara untuk bekerjasama dengan AS. Ada pendapat yang berkembang, bahwa kemunduran pengaruh AS di kawasan Asia Tenggara selama beberapa dekade sebelumnya melatarbelakangi pemikiran untuk menghadirkan kembali militernya di kawasan ini. Namun yang pasti, setelah serangan militer pertama dimulai dengan menyerang Al-Qaeda dan rezim Taliban di Afghanistan pada 7 Oktober 2001, dan kemudian terjadi spekulasi, bahwa operasi-operasi selanjutnya akan segera dilakukan di tempat lain. Hal ini muncul tidak lama setelah Asia Tenggara disebut-sebut sebagai "*Second Front in the war on terrorism*". (Engel, *"US may turn attention to far east terror groups", The Guardian,* 11 Oktober 2001)

Masuknya militer AS ke Asia Tenggara dalam hal ini ke Indonesia, Malaysia dan Filipina pasti tidak terlepas dari adanya dukungan dan kooperatif pemerintahan setempat dan adanya dukungan dari masyarakat. Setelah kejadian 9/11 AS memiliki akses masuk ke Asia Tenggara dengan sebutan *war on terrorism* kebijakan luar negeri ini masuk, tidak saja dengan cara militer seperti yang dijelaskan diatas tapi juga secara non-militer yakni *campaign* atau propaganda putih. Dalam *Department of Defense* Amerika Serikat militer dan media adalah dua hal yang berhubungan pada saat posisi bertahan atau perang, terlebih pada pemerintahan bush yang dikenal dengan maskulinitasnya atau realis. Media digunakan sebagai alat pendukung strategi politik AS dalam menyebarkan ideologinya, dalam kasus ini adalah perang ideologi melawan terorisme yang datang dari Timur Tengah dengan Al-Qaeda sebagai lawan yang nyata bagi AS. Karena dengan banyaknya penduduk muslim, pemerintahan dan ekonomi yang

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

masih labil Asia Tenggara merupakan sasaran yang strategis bagi teroris dalam menyebarkan ideologinya, maka dari itu AS dengan terang-terangan mendeklarasikan perang ideologi melalui propaganda salah satunya dengan propaganda lewat media massa di Asia Tenggara.

Seperti yang dijelaskan oleh Grabber dalam bukunya yang berjuduk *Media Power in Politic* "*Journalists who are buddies of the millitery folk will be able to retain their objectivity and skepticism when they sahre the troops hardship, icluding combat and casualties on a daily basis*" yakni jurnalis yang mana adalah rekan dari militer dapat memegang teguh keobjektifan dan keraguan mereka ketika mereka berbagi kesulitan dalam perang dan korban pada tiap harinya (2011 : 414).

Dari penjelasn Grabber tersebut kita ketahui betapa eratnya hubungan media dan militer di AS, adanya hubungan timbal balik antara militer dan peliputan media bahkan VOA memiliki akses satelit langsung dari tempat peristiwa berita baik itu dalam keadaan perang dan hal ini di fasilitasi oleh pentagon selaku lembaga militer Amerika Serikat.

Dengan banyaknya pemberitaan yang meyakinkan bahwa terorisme adalah musuh global yang nyata yang harus dilawan oleh segenap negera terlebih Asia Tenggara. Dengan intensitas berita yang mencapai 4000 kali lebih dalam 4 tahun setelah kejadian tragedi WTC dan Pentagon seperti yang dibahas sebelumnya AS telah berusaha menggunakan media sebagai *soft power*-nya disamping militer dan hal ini tentu dapat mendukung kekbijakan luar negeri *war on terrorism* dengan jalan propaganda atau ajakan terbuka untuk memerangi terorisme melalui media

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

massa yang juga terkandung dalam *National Security Strategy* dan dalam *U.S. Department of Defense, Quadrennial defense Review Defense Strategy* yakni dengan memasukan komunikasi informasi dalam salah satu bagian pertahanannya.

Dalam hal ini tentu saja regulasi penayangan atau liputan berita dan prosesnya tidak terlepas dari aturan yang dikeluarkan pemerintahan Amerika Serikat yang diatur dalam sebuah badan yang diberi nama *Public Official* AS berhak melakukan penyortiran berita yakni berita mana yang harus dan tidak boleh dipublikasikan. Media massa memiliki peranan pentinga bagi AS dalam kebijakan luar negeri *war on terrorism* di Asia Tenggara dengan fasilitas media-media yang berkapasitas penyiaran secara internasional seperti CNN, *The Times News Cooperation* dan tentunya VOA sebagai media resmi nasional AS yang tayang di lebih 212 negara termasuk negara-negara Asia Tenggara untuk melacarkan propagandanya.

Maka dengan uraian-uraian sperti disampaikan di atas, penulis dapat melihat propaganda melalui media massa merupukan properti pendukung setelah kebijakan militer atau pertahanan melalui *hard power*-nya Amerika. Karena tanpa pemberitaan yang intens dan menggiring opini publik Asia Tenggara dengan sejumlah pemberitaan yang menyangkut terorisme di Asia Tenggara rasanya tidak mungkin rakyat Asia Tenggara dapat sekooperatif ini. Karena masyarakat dapat mengetahui berbagai macam perkembangan kebijakan pemerintah, pertahanan dan kemanan, juga kejadian-kejadian penting mengenai bahaya terorisme dan lainnya adalah melalui media massa.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Dalam studi yang dilakukan Plaisance dan Patrick Lee membahas tentang teoritikal bekerja dalam propaganda menyuguhkan analisa alat propagandistik dalam menyebarkan nilai-nilai *"Shared Values"* yang diulas oleh Charlotte Beers ketua diplomasi publik dibawah sekretaris negara Amerika Collin Powell. Bahwa Kampanyae disiarkan pada beberapa negara muslim dengan pemanfaatan komunikasi massa (*The Propaganda War on Terrorism: An Analysis of the United States' "Shared Values" Public-Diplomacy Campaign After September 11, 2001. Journal of Mass Media Ethics, 2005*, Vol. 20 Issue 4, p250-268, 19p).

Penggunaan istilah *soft power* dalam menejemen informasi dan persepsi dalam melawan terorisme, media telah mengadopsi wacana teroris. Dalam penjelasan ini mengapa *sofft power* sebagai jalan kedua dalam melawan terorisme dan mengapa menjadi hal yang begitu penting, tentunya karena Amerika Serikat telah menggunakan dua strategi kebijakan pertahanan yakni *hard power* dan *soft power* dalam era globasasi seperti ini arus informasi sudah tidak memiliki batasan terlebih dengan hadirnya jaringan internet. Semua arus berita dapat diakses dimanapun diseluruh termasuk Asia Tenggara karena *soft powewer* dan *hard power* adalah dua hal yang saling melengkapi dan termuat dalam kebijakan luar negeri AS makan media dalam komunikasi dan diplomasi publik tak dapat dipisahkan.

Penerapan Kebijakan *War on Terrorism* ini sendiri dapat terlihat dengan banyaknya kerjasama-kerjasama bilateral maupun multilateral yang dilakukan AS dengan negara-negara di Asia Tenggara dalam bukunya Grabber menjelaskan bertukar intellejen antar negara-negara sangatlah penting karena organisasi teroris

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

seperti Al-Qaeda dan JI beroperasi melewati batas negara, untuk menghambat dan mencegah aksi mereka diperlukan perlawanan terorisme dengan koordinasi multilateral, dan inilah yang dilakukan AS dalam *counterterrorism*-nya.

Beberapa kerjasama dalam *counterter of terrorism* telah dilakukan AS dengan negara-negara Asia Tenggara baik bilateral dan multilateral, diantaranya:

a. Amerika bekerjasama dengan *ASEAN Regional Forum ARF's Inter-sessional Group* setelah kejadian 11 Sepetember diadakan dua pertemuan ISG yang pertama yakni AS-Malaysia pada *Financial Measures against Terrosim* di Honolulu (24-26 Maret 2002).

Dengan ARF dan kesepuluh negara ASEAN juga AS menyetujui untuk saling berbagi informasi mengenai aktivitas teroris, secara bersama-bersama mengembangkan kebijakan *counterterrorism,* dan saling menghubungkan agensi penegakan hukum (Grabber, 2011:168)

b. Kerjasama bilateral dengan Indonesia, Dalam *joint statement,* Bush dan Presiden Megawati berjanji untuk meningaktkan kerjasama dalam memerangi terorisme, termasuk di dalamnya kapasitas dalam berbagi informasi terutama dalam hubungan antar militer pada *"Joint Statement Between the United States of America and the Republic of Indonesia," The* Amerika Serikat dan Indonesia juga bekerjasama pada bidang lainnya yakni kepolisian dan keamanan, penegak hukum, legislator, kantor imigrasi, perbankan, dan lainnya seperti intelejen finansial. Kemudian program lainnya termasuk pelatihan penyelenggaraan kerjasama dalam *counterterrorism* di bidang militer Indonesia dimana program yang diberi

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

oleh AS yakni pelatihan Unit Polisi Nasional "Datasemen Khusus 88" (Densus 88). Untuk tujuan ini telah dialokasikan dana sebesar $5 juta, termasuk investigasi program, *Explosives Incidents Countermeasures, Crisis Response,* dan pelatihan anggota (*Information drawn from State Department Fact Sheet "Summary of Counter Terrorism Assistance for Indonesia,*" 10/03 update.)

Presiden Gloria Macapagal-Arroyo dan Presiden Bush setuju pada pengerahan personil militer AS di Filipina Selatan untuk melatih militer Filipina dalam melawan grup teroris Abu Sayyaf. Kedua presiden mengumumkan pada 20 November 2001 sokongan dana sebesar $92 dan $55 untuk bantuan militer di wilayah muslim pada tahun 2001 dan 2002 (Steven Mufson, *"U.S. to Aid Philippines' Terrorism War," Washington Post*, 21 November 2001).

c. Kerjasama bilateral dengan Filipina, dengan mengerahkan militer Amerika antara Januari 2001 dan 31 Juli 2002 mendekati 1,200 termasuk 150 bagian khusus. Pelatihan diberi nama "Balikatan" atau *"shoulder-to-shoulder"*, termasuk pengerahan 300 pasukan, umumnya insinyur angkatan laut, ke daerah Filipina Selatan yang berada dibawah serangan Abu Sayyaf.

Amerika Serikat dan Filipina juga telah mencoba untuk bernegosiasi dalam melatih dan mendukung angkatan bersenjata Filipina (AFP) sejak akhir 2002. Asm memberikan bantuan dana militer baru sebesar $ 25. Berlanjutnya pengeboman yang dilakukan Abu Sayyaf membuat Departemen Keamanan Filipina mempertimbangkan untuk memperpanjang

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

program bantuan AS di Filipina Selatan yang fokus terhadap konsentrasi Abu Sayyaf di Jolo. Pihak AS juga menemukan bukti yang kuat antara Abu Sayyaf dengan grup teroris internasional

Pada Februari 2003, pihak Pentagon menggambarkan rencana dimana AS berkomitmen pada 350 operasi bersenjata khusus di Jolo dengan tentara dan angkatan laut Filipina dalam level 20-30 pasukan, 400 pasukan yang lain akan berada di Zamboanga di pulau utama Mindanao.

d. Kerjasama bilateral, AS dan Malaysia yakni dengan menandatangani kerjasama *Memorandum of Understanding* (MOU) dalam *counter-terrorism*. Teks dalam dokumen tersebut adalah basis setelah deklarasi *counter-terrorism,* yang diselenggarakan AS dan ASEAN yang ditandatangani Agustus 2002 di dalam pertemuan ASEAN Regional Forum (ARF) U.S (http://usembassymalaysia.org.my/amsp0222.html, *Embassy, Malaysia, Speech by U.S. Ambassador Marie T. Huhta, Rotary International Dinner Forum, Kuala Lumpur,* Malaysia 22 Februari 2003, diakses 10 Juni 2010).

Staf Administrasi Bush juga telah memutuskan menjalankan konsentrasi HAM di Malaysia yang digunakan pada *Internal Security Act* (ISA) untuk membebaskan oposisi politik tanpa percobaan, khususnya sejak Kuala Lumpur menggunakan ISA untuk melawan tersangka anggota JI Kampulan Mujiheddin Malaysia (KMM) (U.S. State Department, *Patterns of Global Terrorism 2001* hal123-24).

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Untuk lebih jelasnya kerjasama pertahanan dan keamanan yang dilakukan AS secara bilateral maupun multilateral dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 4.2

No.	Nama Kerjasama	Bentuk Kerjasama	Negara Anggota	Tahun
1	*United States-Pacific Command (USPACOM)*	Multilateral	AS, Australia, Filipina, Newzeland, Jepang, Korea Selatan, Thailand, Taiwam	1947-sekarang
2	*Financial Measures against Terrosim on ARF*	Multilateral	AS dan negara-negara Anggota ASEAN	2002
3	*Explosives Incidents Countermeasures, Crisis Response*	Bilateral	AS dan Indonesia	2003
4	Balikatan (*Soulder to Shoulder)*	Bilateral	AS dan Filipina	2001-2002
5	*Internal Security Act*	Bilateral	Asn dan Malaysia	2003

Sumber: Dari berbagai sumber (Data diolah sendiri)

Dengan pemaparan-pemaparan dan tebel diatas terlihat jelas akses lancar AS dalam menerapkan *counterterrorism*-nya di Asia Tenggara dan negara-negara terkait. Hal ini apabila dihubungkan dengan kebijakan luar negeri AS sebagai bagian dari *National Security Strategy* tak dapat dipisahkan dari faktor *hard power* dan *soft power* dimana kebijakan ini disosialisasikan ke masyarakat melalui peliputan media dan juga diplomasi publik melui perang ideologi yang juga menggunakan pemanfaatan strategi komunikasi dan informasi. Karena semua bagian itu saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain dalam satu wadah cakupan kebijkan luar negeri *War on Terrorism* Amerika Serikat.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

4.3 Cara Propaganda Amerika Serikat yang Dilakukan Melalui Media Massa di Asia Tenggara

Amerika menggunakan cara propaganda putih, yaitu propaganda yang menyebarkan informasi ideologi dengan menyebutkan sumber. Hal ini dapat dilihat sebagai *campaign* atau kampanya *war on terrorism* yang diusung AS dalam media massa.

Dari beberapa definisi, konsep, dan pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa salah satu alat komunikasi yang paling efektif adalah media massa, baik itu elektronik ataupun cetak. Begitu pula sebagai alat untuk menyebarluaskan persuasi atau pengaruh baik secara vertikal, nasional, dan internasional dan inilah tentunya yang dimanfaatkan oleh George W. Bush.

Media massa merupakan alat yang sangat berperan besar bagi penyebaran ideologinya seiring dengan berkembangnya populasi dan teknologi yang dibuat manusia. Sebagai media massa potensial yang muncul mempercepat jarak penyebaran komunikasi. Media cetak, telegrafi, telepon, sistem wireless, film-film, radio, satelit, dan lain-lain.

Kontrol terhadap sumber komunikasi dan organisasi dapat meningkatkan kemungkinan dalam penggunaan kekuatan. Media massa menawarkan pada kesempatan penyebaran pesan-pesan pada populasi yang luas, menjadikan kondisi yang penting serta alat propaganda baru (Combs dan Dan Nimmo dalam Nurudin, 2003 : 53).

Peneliti dapat menjabarkan cara-cara yang digunakan AS dalam melakukan propagnda melalui media massa sebagai berikut:

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

1) Menggiring opini publik sehingga membentuk pola pikir yang sama, yakni harus diterapkannya *war on terrorism*. Dapat kita lihat hampir di setiap pemberitaan mengenai terorisme dari media AS baik swasta atau VOA, disana selalu terdapat pesan bahwa terorisme di Asia Tenggara sudah tak dapat diragukan lagi kebenarannya, dan Bush dengan rekannya Perdana Menteri Inggris Tonny Blair telah dengan terang-terangan mengusung propagandanya melalui media massa seperti pada pembahasan sebelumnya. Dengan kebijakan *soft power* untuk ideologi *war on terrorism* demi melawan penyebaran jaringan terorisme secara internasional khusunya di Asia Tenggara terutama lewat penyebaran ideologi.

   Dalam persfektif propagandistik, komunikasi internasional lebih ditujukan untuk menanamkan gagasan ke dalam benak masyarakat negara lain atau masyarakat internasional secara keseluruhan. Upaya propaganda dipacu sedemikian kuat bukan sekadar untuk mengarahkan opini publik internasional, melainkan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, serta tindakan pemerintah dan khalayak (publik) di negara lain, baik negara lawan atau negara kawan. Tujuan ini mencakup penguatan dan perluasan dukungan dari negara lain, memperkuat, mempertajam atau mengubah cara pandang terhadap suatu gagasan atau kebijakan luar negeri tertentu, pelemahan atau bahkan penggagalan kebijakan atau program nasional yang sedang ditempuh negara lawan atau negara tidak bersahabat atau kelompok lain.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

2) Menerapkan pola persuasif (*campaign* atau kampanye). Propaganda yang dilakukan AS di Asia Tenggara adalah propaganda putih dengan jalan mengajak atau mendorong untuk memerangi terorisme dan memusnahkan jaringannya dengan teknis menggunakan media massa dan menyebutkan sumber berita. AS dengan kampanye memerangi terorisme mengajak pemerintah maupun masyaraka Asia Tenggara melalui pemberitaan atau konferensi pers, agar lebih sadar akan bahaya terorisme dan mengajak untuk bekerjasama dalam berbagai kebijakan. AS terlebih mengelu-elukannya di Asia Tenggara karena menurut AS, Asia Tenggara merupakan markas kedua bagi terorisme untuk melancarkan aksi maupun penyebaran sel-selnya, karena terdapat beberapa alasan pendukung mengapa teroris internasional dalam hal ini Al-Qaeda dalam memilih Asia Tenggara sebagai *the seconde front* istilah yang dikenal AS atau markas kedua. Diantaranya adalah penduduk mayoritas muslim terdapat di Asia Tenggara, ekonomi dan pemerintahan-pemerintahan disana belum stabil, juga tempatnya yang strategis.

3) Menerapkan ideologi *war on terrorism* pada pemberitaan media massa. Propaganda bisa dirancang untuk mencapai tujuan tertentu yang eksklusif (terbatas) dan berjangka pendek, selain itu propaganda juga bisa bertujuan mempertajam atau mengubah sikap dan cara pandang terhadap suatu gagasan atau peristiwa atau kebijakan luar negeri tertentu dalam hal ini pengaruh ideologi. Misalnya, AS melakukan pendekatan secara persuasif terhadap negara-negara lain dan menempatkan dirinya sebagai “korban

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

terorisme" pada tragedi 11 September (Shoelhi, 2009 : 33-34). Dari pemaparan teori di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa AS menggunakan komunikasi internasional dalam kacamata persfektif propagandistik secara internasional begitupun di Asia Tenggara hal ini dapat ditinjau dari ulasan-ulasan berita yang diulas pada bab dan point sebelumnya. Dengan konteks liputan berita dan ajakan atau persuasif untuk memerangi terorisme AS dengan sigap memanfaatkan media-media yang mengudara secara internasional sperti CNN, VOA, dan The Times News untuk menerapkan *war on terrorism*-nya.

Amerika Serikat dengan standar gandanya di bawah Bush yang tidak hanya menggunakan tindakan realis tapi juga dengan *pre-emtive*-nya dengan menggunakan *soft power* untuk penyebaran ideologi dan pengaruhnya di Asia Tenggara dan hal ini bisa terlihat dengan kerjasama-kerjasama bilteral maupun multilateral yang dilakukan Amerika Serikat dengan ASEAN maupun Indonesia, Malaysia, dan Filipina. AS berupaya baik secara per negara maupun kawasan.

Melalui uraian tiga poin cara Amerika Serikat dalam melakukan propagandanya melalui media massa, peneliti dapat menjelaskan bahwa pola yang dilakukan AS dalam proses cara propaganda melalui media massanya dalam skema sebagai berikut:

Skema 4.1
Proses propaganda melalui media massa



This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Dari skema diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa pertama-tama cara propaganda AS, yakni dengan menyamakan opini terlebih dahulu, menyamakan persepsi tentang bagaimana bahayanya terorisme tersebut, kemudian setelah itu AS melakukan ajakan atau cara persuasif dalam memerangi terorisme, jika ajakan tersebut telah berhasil maka ideologi AS pun dapat diterapkan dengan cara adanya peran kooperatif masyarakat dalam kebijakan *counterterrorism* yang dibuat oleh pemerintah. Karena media massa adalah satu-satunya cara dapat terwujudnya komunikasi baik secara nasional maupun internasional. Dan berhasilnya kebijakan tersebut tak lepas dari kerjasama dan dorongan masyarakat.

Tak sia-sia upaya AS memang disambut dengan kooperatif oleh ASEAN maupun negara-negara ini, terlihat dengan dijalankannya kebijkan-kebijkan yang dibawa maupun dipengaruhi AS. Hal ini dapat terlihat dari tidak sedikitnya modal dan biaya yang dikeluarkan AS bagi Asia Tenggara ini. Tak hanya itu AS juga tak ragu dalam penempatan pasukan militernya khusunnya di Filipina dan Malaysia juga melakukan aksi-aksi pelatihan terhadap pasukan lokal.

Hal ini tak bisa terlepas dari peran media tentunya, dari pembahasan sebelumnya telah kita ketahui bahwa betapa pentingnya peran media massa dalam pembuatan opini publik, nasional maupun internasional, media adalah alat pemerintah dalam hal ini AS untuk berkomunikasi dan memberikan informasi persuasif bagi rakyat Asia Tenggara atau yang dikaji dalam penelitian ini sebagai propaganda putih yang memanfaatkan media massa. Karena suatu yang tidak mungkin jika kebijakan *soft power* AS ini dapat terlakasana tanpa bantuan pers dan media baik elektronik maupun cetak, AS mendukungnya dengan memiliki

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

USIA (*United State Information Agency*) maupun *Public Official* yang bertanggung jawab dalam penyortiran berita.

Propaganda akan menjadi alat komunikasi untuk mempertahankan hubungan bilateral dengan masyarakat atau kelompok sosial lainnya yang muncul selanjutnya. Media massa menjadi satu-satunya cara yang praktis untuk menyebarluaskan pesan-pesan dan menjadi pembawa propaganda baru sejalan dengan perkembangannya (Combs dan Nimmo dalam Nurudin 2003 : 23).

Teori di atas juga sangat mendukung hadirnya media massa Amerika Serikat sebagai bentuk propaganda baru yakni media massa selain dari kemasannya yang menarik, praktis juga sangat mudah diakses dimanapun. Masyarakat dapat mengetahui perkembangan kebijakan nasional maupun internasional adalah melalui media massa. Dan melalui media massa pula, masyrakat dengan pemerintah dapat mempertahankan hubungan komunikasinya.

Amerika serikat dalam mempengaruhi kebijakan nasional negara-negara di Asia Tenggara tentunya tak dapat terlepas dari peranan masayarakat Asia Tenggara, dengan sadarnya masyarakat akan kehadiran dan bahaya terorisme di dalam negeri menjadi keresahan tersendiri dan tak dapat disangkal hal ini juga menjadi pemicu pemerintah untuk menerapkan kebijkaan *counterterrorism* di dalam negeri atas dukungan Amerika Serikat hal ini juga pastinya tak dapat dipisahkan dari adanya aksi-aksi terorisme yang terjadi di Asia Tenggara karena bukan hanya pihak asing yang telah menjadi korban tapi juga masyarakat pribumi.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

4.4 Efektifitas Propaganda Amerika Serikat dalam Pemberitaan Media Massa

Asia Tenggara merupakan kawasan yang dianggap sebagai *the second front of terrorism* oleh AS. Hal ini menggambarkan betapa kuatnya opini AS bahwa terorisme memiliki markas keduanya di Asia Tenggara, dan betapa pentingnya melakukan *war on terrorism* di kawasan ini. Tekad AS dapat terlihat dalam kebijkan luar negeri dalam pertahanan dan keamanan negaranya yang di muat dalam *National Security Strategi* (NSS) AS.

Dengan melihat faktor dia atas slah satu upaya AS dalam memerangi terorisme yakni dengan cara propaganda melalui media massa, propaganda melalui media massa ini termasuk dalam cara diplomasi publik komunikasi internasional. Ditinjau dalam komunikasi internasional seperti yang telah dibahas sebelumnya AS menggunakan persfektif jurnalistik dan propagandistik sekaligus yakni :

Dalam persfektif jurnalistik, komunikasi internasional adalah studi tentang berbagai macam interaksi yang bersifat *mass mediated communication* (MMC) yang dilakukan oleh dua atau beberapa negara yang berbeda latar belakang, budaya, bahasa, ideologi, politik, tingkat perkembangan ekonomi, dan sebagainya.

Komunikasi dalam arti bersifat *mass mediated communication* (MMC), berbeda dengan bidang-bidang komunikasi lainnya. Komunikasi internasional berbasis MMC, memfokuskan perhatiannya lebih kuat terhadap isu-isu sosial dan politik, ekonomi, dan kebudayaan serta pemanfaatan jaringan media massa

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

internasional. Dalam konteks ini ada tiga kriteria yang membedakan komunikasi internasional dengan bentuk komunikasi lainnya, sebagai berikut:

a) Jenis pesannya bersifat internasional

b) Komunikator dan komunikannya berbeda kebangsaan

c) Saluran media yang digunakan bersifat internasional

Kegiatan komunikasi internasional dalam persfektif jurnalistik lazimnya dilakukan saluran media cetak dan media elektronik berupa pertukaran informasi tentang peristiwa internasional untuk mempengaruhi opini publik internasional, menemukan peluang bisnis, atau mendorong kerja sama. Di sini jurnalis termasuk pengamat dan penulis berperan besar dalam komunikasi internasional karena mereka mampu mempengaruhi persepsi dan opini publik internasional baik dari kalangan kelompok pemerintah maupun kelompok masyarakat.

Dalam persfektif jurnalistik, komunikasi internasional dilakukan melalui media massa cetak (surat kabar, majalah, tabloid dan berbagai publikasi cetak lainnya), dan juga melalui media massa elektronik (radio, televisi, film, video, dan internet). Kegiatan komunikasi internasional lazimnya berlangsung secara wajar, objektif dan alami.

Contoh jurnalistik subjektif misalnya pemerintah Amerika Serikat memanfaatkan media cetak dan elektronik sebagai alat propaganda kepada masyarakat dunia pasca tragedi 11 September 2001. Propaganda AS tersebut bertujuan untuk menciptakan opini publik internasional yang menguntungkan negara AS dengan menjadikan Osama Bin Laden bersama organisasi Al-Qaeda sebagai biang ancaman keamanan global. (Shoelhi, 2009 : 30-31).

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Dalam persfektif propagandistik, komunikasi internasional lebih ditujukan untuk menanamkan gagasan ke dalam benak masyarakat negara lain atau masyarakat internasional secara keseluruhan. Upaya propaganda dipacu sedemikian kuat bukan sekadar untuk mengarahkan opini publik internasional, melainkan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, serta tindakan pemerintah dan khalayak (publik) di negara lain, baik negara lawan atau negara kawan. Tujuan ini mencakup penguatan dan perluasan dukungan dari negara lain, memperkuat, mempertajam atau mengubah cara pandang terhadap suatu gagasan atau kebijakan luar negeri tertentu, pelemahan atau bahkan penggagalan kebijakan atau program nasional yang sedang ditempuh negara lawan atau negara tidak bersahabat atau kelompok lain.

Hal inilah yang sedang dilakukan AS di Asia Tenggara dengan memanfaatkan media massa diantaranya CNN, VOA, dan The News Times. Dan selama ini propaganda memang diakui sebagai instrumen yang paling ampuh untuk menanmkan pengaruh. Keampuhan pengaruh propaganda dapat dirasakan ketika propaganda berhasil mewujudkan kondisi terdapatnya kesatuan psikologis dalam komunikasi internasional atau opini publik dalam suatu negara cocok dengan opini publik negara lain hingga berintegrasi menjadi opini internasional dan selanjutnya akan menjadi kutub pendapat yang terpisahkan oleh perbedaan kepentingan yang berkaitan dengan latar belakang ideologi, sejarah, sosial, dan faktor-faktor lain dari suatu negara (Shoelhi, 2009 : 33-34).

Pandangan Shoelhi di atas sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Filipina selaku

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

objek dari penelitian. Propaganda Amerika Serikat melalui media massa dapat terwujud mengingat masyarakat pada umumnya menggunakan media massa cetak dan elektronik dalam mengakses berita nasional maupun internasional, terlebih media AS, bersifat mengglobal dan lebih dari 212 negara dapat mengaksesnya, termasuk internet dan media lainnya di Asia Tenggara.

Karena media massa merupakan media yang ampuh maka dapat kita definisikan bahwa media massa adalah alat yang efektif dalam melangsungkan propaganda ditinjau dari persfektif propagandistik yang telah dijelaskan. Tidak semata-mata retorika, adanya bentukan opini publik mengenai *war on terrorism* dapat ditinjau dari aplikasi *counterterrorism* di Asia Tenggara khususnya Indonesia, Malaysia dan Filipina.

Peneliti menguraikan proses propaganda terhadap masyarakat Asia Tenggara dengan adanya kerjasama kooperatif dengan kebijakan pemerintah yang telah dipengaruhi oleh *campaign* atau *white propaganda* yang dilakukan AS melalui komunikasi internasional dengan properti media massa, yang digambarkan dalam skema berikut:

Didukung melalui teori yang dikemukakan Habermas yakni konsep Ruang Publik. Baginya, Ruang Publik adalah wahana di mana setiap kepentingan terungkap secara gamblang, setiap warga masyarakat memliki akses yang sama untuk berpartisipasi, kemudian mereka terdorong untuk mendahulukan kepentingan bersama dan mencapai konsensus mengenai arah masyarakat tersebut ke depan dan menemukan solusi bersama dalam memecahkan maasalah-masalah yang mereka hadapi. Ruang Publik hanya dapat mencapai fungsinya ketika telah

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

tercipta Situasi Berbicara yang Ideal. Situasi yang ideal ini, adalah keadaan di mana klaim-klaim yang diperdebatkan dapat dibicarakan dan diargumentasikan secara rasional. Dalam situasi ideal ini, kebenaran tidak menjadi objek dari kepentingan tersembunyi dan permainan, melainkan muncul lewat argumentasi.

Dikatakan Media Massa Sebagai Ruang Publik, dalam prakteknya dapat terwujud dalam berbagai kesempatan. Habermas menyoroti kemampuan pers atau media massa untuk menjadi sebuah Ruang Publik yang dapat menjalankan fungsinya. Media massa, dengan jangkauannya yang luas dan kandungan informatif yang dimilikinya, bersentuhan langsung dengan wilayah publik. Hanya saja, Habermas mewaspadai bahwa keberadaan media massa tidak terlepas dari kepentingan privat yang menyelenggarakannya (Habermas dalam Edkins dan William, 2009: 202-213).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa siapapun yang dapat menguasai media massa maka ia akan dapat menguasai makna yang terkandung di dalamnya. Jadi di dalam kompleksitasnya masyarakat Asia Tenggara, dikarenakan AS menguasai media internasional yang telah dijelaskan sebelumnya maka kebijakan persuasif war on terrorism yang diusung AS masih dapat berjalan di Asia Tenggara, terlepas dari pro-kontra atau bahkan masyarakat apatis sekalipun.

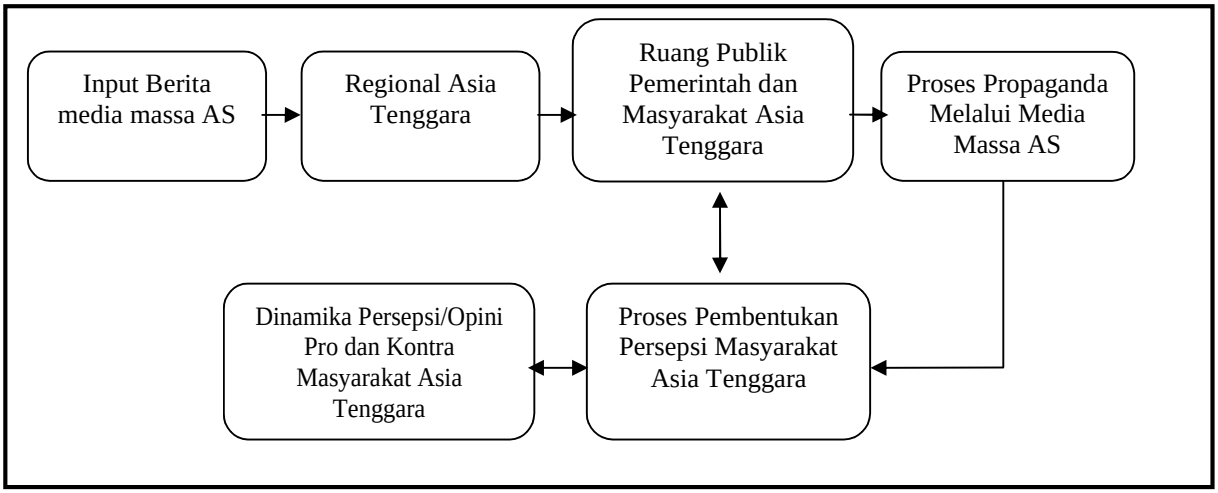
Maka dari uraian-uraian teori diatas peneliti dapat menguraikan proses upaya propaganda AS melalui media massa terhadap masyarakat Asia Tenggara. Pemerintah AS berupaya mempengaruhi persepsi/opini publik melalui *campaign* atau *white propaganda* yang dilakukan dengan cara komunikasi internasional

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

dengan properti media massa yang dikuasai AS di ruang publik Asia Tenggara, yang digambarkan dalam skema berikut:

Skema 4.2

Skema Proses Penerapan Propaganda Media Massa AS terhadap Masyarakat Asia Tenggara dalam kebijakan *Counterterrorism* Amerika Serikat:



Dalam skema diatas dapat kita ketahui bahwa komunikasi vertikal antara masyarakat dengan pemerintah nasional maupun internasional hanya bisa terjadi melalui media massa. Hal ini diproses melalui adanya konfrensi pers ataupun pemberitaan yang secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat melalui informasi vertikal dari pemerintah kepada masyarakat. Tentunya hal ini diperlukan proses dan waktu.

Dapat kita lihat bahwa AS berupaya mempengaruhi masyarakat Asia Tenggara melalui propaganda media massa, disini terjadi proses peberapan ideologi war on terrorism ke dalam ruang publik Asia Tenggara yang di dalamnya terdapat berbagai kepentingan masyarakat yang kompleks didorong oleh kondisi sosial politik masyarakat Asia Tenggara yang kompleks pula. Dan sesuai dengan

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

teori dari Habermas bahwa media berperan besar dengan individu yang menguasainya hingga terjadinya kesepakatan yang senada dalam persepsi masyarakat dengan segala kompleksitas dan keadaan masyarakat di dalamnya. Yang jelas disini proses propaganda telah terjadi di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan Asia Tenggara melalui media massa.

Karena komunikasi internasional vertikal, hanya bisa menggunakan media massa, maka AS dalam *soft power, campaign with white propaganda*-nya sangat memanfaatkan media massa karena masyarakat hanya bisa mengetahui perkembangan nasional dan internasional itu melalui media massa, dan media massa merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat saat ini. Apabila kita tinjau kembali ada beberapa kebijkan bilateral dan multilateral Amerika Serikat dengan ASEAN dalam ARF juga negara-negara ASEAN. Hal ini juga sebagai bukti pengaruh AS dalam perang melawan terorismenya di Asia Tenggara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media massa Amerika Serikat sebagai alat propaganda AS dalam mempengaruhi masyarakat Asia Tenggara untuk memerangi terorisme, dilihat dari segi perspektif propagandistik dalam komunikasi internasional dikarenakan media massa merupakan satu-satunya alat komunikasi vertikal dari pemerintah baik nasional maupun internasional yang memungkinkan masyarakat mendapat informasi dan memberi *feedback* terhadap *state actor*. Dan sejauh ini media massa memang telah masuk kedalam kawasan Asia Tenggara dengan tujuan propaganda war *on terrorism* yang diusung AS. Dan

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

diharapkan jaringan terorisme tidak menyebar di kawasan Asia Tenggara yang dianggap AS sebagai *the seconde front of terrorism*.

Untuk menguraikan skema di atas dalam sebuah contoh kasuistik dapat kita ambil melalui kejadian CNN *effect.* Dalam sebuah studi kritik media yang ditulis Robinson Piers Oktober 2005, dalam artikelnya yang menguji dampak dari media massa dalam politik AS. CNN adalah salah satu media yang digunakan sebagai alat kebijakan luar negeri AS dalam membuat CNN *effect* atau efek dari pemberitaan CNN. Hal ini diobservasi bahwa setelah penyerangan 11 September di New York, media massa dilihat sebagai kendaraan dari adminstrasi Bush dalam *war on terror*, Amerika dilihat memang menggunakan efek CNN ini tujuan dalam membuat opini publik.

Dari studi ini kita bisa mengetahui bahwa betapa besarnya dampak dari pemberitaan media elektronik audio dan visual terbesar di AS ini. Sejak keluarnya berita CNN yang menyebabkan efek CNN ini terjadi kebijakan-kebijakan yang langsung dirasakan oleh masyarakat, contohnya; adanya rasisme di bandara dan sistem penerbangan internasional khususnya di AS, dimana orang-orang dengan figur Timur-Tengah mendapat pemeriksaan yang ekstra ketat, adanya perbedaan sosial langsung yang dirasakan oleh penduduk muslim khusunya di AS dan Inggris. Karena masayarakat disana mengetahui pemberitaan betapa bahayanya aksi terorisme melalui media dan memang ruang publik dan persepsi disini berperan penting dalam akses masuknya pengaruh kedalam masyarakat sperti apa yang telah dijelaskan oleh Habermas.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/